

PEMAKAIAN KATA *REFORMASI* DALAM MEDIA MASSA JAWA POS

Agus Budi Wahyudi dan Atiqa Sabardila

PBSID-FKIP-UMS

Jl. A. Yani Tromol Pos, Pabelan, Kartasura. Surakarta 57102

Email: agus@ums.ac.id

ABSTRACT

The purpose of the research is to describe the appearance of the word "reform", its position in a phrase, other word categories likely to combine, its meaning, and its growth of usage. The method of analysis used is comparison with the technique of referensial, pragmatic, and identification. The result shows that first, constituent categories of reform word are three: word, phrase, and clause. Second, constituent category of reform word consisted of the word fundamental (reform), verb. (reform), and noun (reformism). Third, the phrase categories of the reform word consisted of the NP, VP, and Preposition P. Fourth, the clause categories consisted of the reform constituent as fillers of S function, P function, C function, O function, topic function, and as clause structure.

Key words: *reform, constituent, category, dan teknik baca markah.*

1. Pendahuluan

Peristiwa besar telah terjadi dalam bidang politik dan pemerintahan di Indonesia, khususnya perubahan-perubahan pada tahun 1997. Peristiwa itu berupa perubahan tatanan kepemimpinan dan pemerintahan dari Orde Baru ke Orde Reformasi. Kata *reformasi*, berasal dari bahasa Inggris *re form* 'memper-baiki'. Setelah berganti "arah jarum jam" sejarah Indonesia kata tersebut, telah digunakan secara produktif dan bervariasi. Fenomena inilah yang menarik untuk diteliti, khususnya tentang dinamisan satuan lingual (*reformasi*) dalam bahasa Indonesia.

Kajian ini berhubungan dengan situasi kehidupan yang empiris pada masyarakat bahasa. Misal: muncul konstruksi (a) *sema-ngat reformasi*, (b) *kabinet reformasi*, (c) *kabinet proreformasi*, (d) *komite reformasi*, dan (e)

reformasi ekonomi. Pembuktian ini melalui kolokasi (*collocation*). Dalam *Kamus Linguistik* (1992:87) kolokasi, sebagai berikut: (1) seluruh kemungkinan adanya beberapa kata dalam lingkungan yang sama, misal: *garam, gula, lada, bumbu, sayur, daging, dan ikan* berkolokasi dalam pembicaraan tentang dapur, dan (2) asosiasi yang tetap antara kata dengan kata-kata tertentu lain. Berkaitan dengan yang terakhir ini akan dianalisis komponen makna kata *reformasi*. Pencarian hubungan semacam (1) dan (2) mudah dilakukan apabila didahului analisis kategorial. Ditinjau dari bidang morfologi, kata *reformasi* tampak mengalami perubahan kelas kata, baik bentuk maupun tanpa bentuk (*transposisi* maupun *zero derivation*).

Permasalahan yang diteliti sebagai berikut: Dalam hierarkhi linguistik apakah kata *reformasi* muncul? Bagaimanakah kedudukan

kata *reformasi* dalam frase? Kategori kata apakah yang bergabung dengan kata *reformasi*? Bagaimanakah makna yang terjadi pada kata *reformasi*? Bagaimanakah perkembangan pemakaian kata *reformasi* beserta turunannya?

Sebagaimana dinyatakan oleh Verhaar bahwa ilmu morfologi menyangkut struktur internal kata (1991:11). Tataran morfologis ini berbicara tentang analisis kata yang melibatkan morfem-morfem bahasa diproses menjadi sebuah kata. Satuan lingual kata yang dihasilkan oleh proses pembentukan kata dengan sendirinya berwujud kata yang polimorfemik. Misalnya ialah kata *reformasi* mengalami perubahan struktur internal menjadi *direformasi*, *proreformasi*, *mereformasi*, *pereformasian*, dan *tereformasi*.

Frase (*phrase*) lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif (Chaer, 1990: 222). Gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif tersebut dapat renggang, misal: *gunung tinggi*. Contoh tersebut merupakan frase karena tergolong konstruksi nonpredikatif. Konstruksi ini berbeda dengan *gunung itu tinggi* yang bukan frase karena bersifat predikatif (Kridalaksana, 1983:46). Dalam penelitian ini kata *reformasi* dikaji daya potensi sebagai pembentuk frase. Dalam menyusun frase yang berunsur satuan lingual *reformasi* dianalisis sampai pada kedudukan dalam fungsi sintaksis. Apakah frase tersebut menduduki fungsi S, P, O, K, atau Pel? Analisis ini memberikan gambaran yang mendalam tentang penggunaan kata *reformasi* dalam kehidupan sehari-hari.

Kategorisasi (*categorization*) adalah (1) proses dan hasil pengelompokan unsur-unsur bahasa dan bagian-bagian pengalaman manusia yang digambarkan ke dalam kategori-kategori, (2) cara untuk mengungkapkan makna dengan pelbagai potensi yang ada dalam bahasa (Kridalaksana, 1983: 78). Kata *reformasi* yang digunakan oleh penutur BI ternyata produktif dan

menghasilkan satuan lingual frase yang variatif. Analisis tataran kategorisasi ini berkenaan dengan kata tersebut dari segi semantik.

Semantik adalah penelitian makna kata dalam bahasa tertentu. Menurut sistem penggolongan makna kata (Fatimah-Djasudarma, 1993:14), telah berkaitan dengan permasalahan makna referensial dari kata *reformasi*. Makna referensial adalah makna yang berhubungan dengan kenyataan atau referen (acu). Konsep yang dimaksud disepakati oleh masyarakat tutur dan beracuan sehingga bersifat kognitif. Leech (2003: 19) menyebut dengan istilah makna konseptual yang kadangkala digunakan istilah makna denotatif atau makna kognitif. Makna ini merupakan faktor sentral dalam komunikasi bahasa dan menjadi makna terpenting dalam komunikasi bahasa.

Kata *reformasi* dalam hal ini berkolokasi dengan satuan lingual yang lain. Misal: *brutal*, *kerusuhan*, *bakar-bakaran*, *pembakaran*, dan *pengrusakan*. Makna kolokasi terdiri atas asosiasi-asosiasi yang diperoleh suatu kata, yang disebabkan oleh makna kata-kata yang cenderung muncul di dalam lingkungannya (Leech, 2003:30). Makna kolokasi bersifat idiosinkretik dalam bahasa tertentu. Misalnya ialah *sesepuh reformasi* memiliki makna kolokasi 'pelopor, penggerak, pejuang *reformasi*'. Pencarian makna kolokasi dikaitkan dengan situasi pemakaian kata yang bersangkutan. Ada gaya tarik yang berbeda dalam penggunaan kata yang berkolokasi. Penggunaan ungkapan yang mengandung makna kolokasi bila dirasakan oleh pengguna bahasa, seperti tuturan yang dihasilkan anak kecil. Misalnya ialah *roda reformasi* padahal yang sesuai dengan makna konseptual adalah *roda mobil*.

Penelitian ini bertujuan (a) Mendeskripsikan pemunculan kata *reformasi* dalam hierarki lingustik; (b) Menentukan kedudukan kata *reformasi* dalam frase; (c) Menentukan kategori kata yang bergabung dengan kata *reformasi*; (d) Mendeskripsikan makna yang ada pada konstituen yang mengandung kata *re-*

reformasi; (e) Mendeskripsikan perkembangan pemakaian kata *reformasi*; dan (g) Mendeskripsikan perkembangan pemakaian kata *reformasi* beserta turunannya.

Manfaat yang dipetik sebagai berikut: (a) Memberikan deskripsi realitas kebahasaan, (b) Satuan lingual *reformasi* yang dipungut tersebut digunakan secara dinamis dan produktif dalam BI, (c) Memberikan deskripsi tentang kedinamisan dan keproduktivan satuan lingual dalam tataran kebahasaan sehingga hasil ini dapat digunakan untuk bekal penelitian satuan lingual yang lain. (d) Deskripsi secara menyeluruh, artinya seluruh tataran yang berkaitan dengan penggunaan kata *reformasi* ini memberikan gambaran aktual tentang satuan lingual dalam bahasa. Keempat manfaat bagi pengembangan ilmu bahasa. Manfaat secara praktis, hasil memberikan gambaran bahwa bahasa memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan empiris. Deskripsi satuan lingual *reformasi* yang dilakukan ini memiliki nilai historis bagi bangsa Indonesia, yaitu mengenai peristiwa besar perubahan tatanan kepemimpinan dan pemerintahan yang terjadi tahun 1997-1998, Orde Baru tumbang dan muncul Orde Reformasi.

2. Metode Penelitian

Sumber data penelitian ini ialah media cetak *Jawa Pos*. Objek penelitian berupa kata *reformasi* dalam surat kabar yang digunakan dalam semua tataran yang terbit pada tahun 1998, saat reformasi bergulir di Indonesia. Selanjutnya, ada tiga tahap pelaksanaan dilalui, yakni (a) penyediaan data, (b) analisis data, dan (c) penyajian hasil analisis data.

Penyediaan data dilaksanakan dengan metode simak (pengamatan), yaitu dengan membaca surat kabar yang dimaksud dan mencatat data, serta mengkartudatakan data. Selanjutnya, dibuat klasifikasi, yakni klasifikasi berdasarkan tataran kebahasaan kata *reformasi*. Analisis data dilakukan dengan memanfaatkan metode padan dengan teknik padan referensial, padan pragmatis, dan baca markah.

Metode padan mempergunakan alat penentu di luar bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Teknik padan referensial untuk menentukan dimensi makna reformasi pada setiap tataran. Selain itu, digunakan metode agih berupa teknik lesap, sisip, dan perluas. Selanjutnya, penyajian hasil analisis dilakukan dengan metode penyajian formal dan informal. Metode formal yaitu hasil penelitian disajikan dengan kaidah dan lambang (Sudaryanto, 1993: 145). Adapun metode informal artinya hasil penelitian disajikan dengan pernyataan-pernyataan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kategori Konstituen Reformasi

Ada 3 tataran yang penulis klasifikasi berkaitan dengan konstituen *reformasi* yakni kata *reformasi* (pokok kata), *direformasi* (kata kerja), dan *reformis* (kata benda); frase (frase nominal, frase verbal, dan frase preposisional); serta klausa.

3.1.1. Frase Nominal

Berdasarkan data berikut ditemukan kata *reformasi* membentuk struktur FN (frase nominal) yang menduduki fungsi inti maupun atribut (penjelas). Untuk mendapatkan kejelasan, perhatikan proses pembentukannya.

- (1) Menpan Kabinet *Reformasi* Pembangunan (FN)
 - (1a) Menpan (H) + Kabinet *Reformasi* Pembangunan (A)
 - (1b) Menpan (H) + *Reformasi* Pembangunan (A)
 - (1c) *Reformasi* (H) + Pembangunan (A)
- (2) Gerakan *Reformasi* yang digelorkan mahasiswa
 - (2a) Gerakan Reformasi (H) + yang digelorkan mahasiswa (A)
 - (2b) Gerakan (H) + Reformasi (A)
- (3) Reformasi yang belum usai
 - (3a) Reformasi (H) + yang belum usai (A)
- (4) Reformasi Total
 - (4a) Reformasi (H) + total (A)

- (5) vokalis reformasi UGM (5a) vokalis reformasi (H) + UGM (A) (5b) vokalis (H) + reformasi (A)

3.1.2. Frase Verbal

Frase verbal ternyata tidak potensial dalam pemakaian. Hanya 1 data yang muncul, yakni *akan direformasi secara total*. Apakah kelangkaan pemakaian kata tersebut, khususnya yang berwujud verba, dipengaruhi oleh kebaruan kehadiran kata tersebut. Kata *reformasi* masih dalam tataran konsep. Jadi, belum menjadi perilaku atau aktivitas konkrit. Karena itulah pembentukan kata yang dominan tampak pada bentuk nomina. Hadirnya verba *direformasi* yang diberi kata tambah *akan* semakin memperjelas bahwa pengenalan kata tersebut baru terbatas pada konsep. Konsep ini dalam bahasa umumnya disampaikan dengan kelas nomina.

3.1.3. Frase Preposisional

Kata depan atau preposisi yang menandai struktur FPrep. tampak pada pemakaian kata depan *kepada, dengan, dari, untuk, pada, bagi, melalui, dan dalam* yang bergabung dengan nomina atau frase nominal, seperti *para reformis, nafas reformasi, reformasi bidang politik, iklan reformasi sekarang ini, semangat reformasi, tuntutan reformasi, era reformasi ini, dan suksesnya reformasi tota*. Contoh frase nominal: *kepada para reformis, dengan nafas reformis, dari reformasi bidang politik, dengan iklim reformasi sekarang ini, gerakan reformasi untuk Polri, dengan semangat reformasi, dengan tuntutan reformasi, dari era reformasi, untuk reformasi structural di Indonesia benar-benar mulai mengalir, pada masa reformasi ini, dan bagi suksesnya reformasi total*.

Kata *reformasi* atau hasil pembentukan kata tersebut berkedudukan inti dan tidak inti. Yang pertama tampak pada *reformasi pada: para reformis, reformasi pada reformasi bidang politik, iklim reformasi pada iklim re-*

formasi sekarang ini, reformasi structural pada reformasi structural di Indonesia benar-benar mulai mengalir, masa reformasi pada masa reformasi ini, langkah reformasi pada langkah reformasi tersebut, proses reformasi pada proses reformasi yang kulminasinya adalah pengunduran Soeharto, reformasi pada Orde reformasi sekarang ini, dan era reformasi pada era reformasi seperti sekarang. Adapun yang tidak inti tampak pada *reformasi dalam nafas reformasi, semangat reformasi, tuntutan reformasi, dan pada era reformasi*. Di samping itu, muncul pada *reformasi total pada suksesnya reformasi total, reformasi pada aspirasi reformasi, dan perpolitikan reformasi pada wacana perpolitikan reformasi*.

Kemampuan kata *reformasi* mengisi konstituen inti maupun bukan inti (A) sehingga dikatakan kata *reformasi* tergolong produktif. Hal ini juga ditunjukkan oleh kemampuannya bergabung dengan kata-kata lain.

3.1.4. Klausa

Kata *reformasi* mengisi berbagai fungsi, yakni (1) subjek, (2) predikat, (3) objek, (4) keterangan, dan (5) pelengkap. Dalam data juga ditemukan kata *reformasi* mengisi topik.

a. Pengisi Fungsi Subjek

- (1) *Menpan Kabinet Reformasi Pembangunan M. Yunus* (S) mengusulkan (P) agar Deppen dibubarkan (K)
- (2) *Perjuangan reformasi saat ini* (S) baru tahap awal yang tentunya akan diikuti perjuangan yang lebih keras dan dahsyat (P)
- (3) *Orientasi penampilan yang sesuai dengan nafas reformasi* (S) adalah peniadaan jaring-jaring atau simpul birokrasi yang menghambat upaya pemberdayaan masyarakat madani (*civil society*) (P)
- (4) *Kekuatan kelompok reformasi* (S) kini (K) mulai mengendur (P)
- (5) *Sekarang ini* (K) satu-satunya *komponen*

kekuatan reformasi yang masih tetap konsisten (S) adalah mahasiswa (P)

b. Pengisi Fungsi Predikat

Predikat yang diisi konstituen *reformasi* atau turunannya tampak pada contoh berikut:

- (1) Pada Munaslub nanti (K) Golkar (S) akan direformasi (P) secara total, baik menyangkut ADART maupun statusnya menjadi parpol (K) kata Gafur
- (2) Reformasi total itu (P) yang kita butuhkan (S)
- (3) Perampingan birokrasi (S) merupakan salah satu tuntutan gerakan reformasi (P)
- (4) Inikan (S) zamannya reformasi, (P) ya kita (S) reformasi lagi (P) ujanya.
- (5) Sekarang ini (S) era reformasi, era darah muda, era darah baru, dan era kaum muda (P)
- (6) Idealnya (S) ketua umum mendatang dipimpin reformis seperti Sri Sultan atau Adi Sasono (P)
- (7) Di pihak lain (K) norma-norma yang dijagokan (S) adalah tokoh lama yang tidak lahir dari era reformasi (P)
- (8) Memberantas “premanisme politik” (S) sama halnya usaha penegakan dan pemberantasan KKN yang sangat penting bagi suksesnya reformasi total secara nasional (P)
- (9) Yang jelas (S) kalau Golkar menapikan kehendak rakyat dan menganggap sepi arus reformasi, dia akan menjadi partai kerdil yang akan ditinggalkan pendukungnya (P)

c. Pengisi Fungsi Keterangan

Konstituen reformasi sebagai unsur pengisi fungsi keterangan dapat diperhatikan kalimat berikut:

- (1) Sukma (S) juga mengingatkan (P) kepada para reformis (K1) untuk *colling down* (K2) guna memberikan kesempatan untuk perbaikan ekonomi, terutama terhadap desakan pengadaan pa-

ngan rakyat (K3)

- (2) Meski tanpa publikasi gencar (K) pagelaran tersebut (S) mampu menyedot (P) ribuan massa (0) untuk kumpul bareng (K) merenungkan reformasi yang belum usai (K)
- (3) Selain mendengarkan lantunan musik dan pembacaan puisi (K) massa (S) juga disuguhi (P) pidato reformasi (Pel) oleh vokalis reformasi UGM, Prof. Dr. Ichlasul Amal (K)
- (4) Meskipun harus tetap di tangan (K) kampus (S) tetap terbuka (P) kerja sama dengan pemerintah dan berbagai unsur dalam masyarakat yang tidak mempunyai *conflict of interest* dan tidak bisa untuk merumuskan, mewujudkan, dan melaksanakan reformasi total, reformasi menyeluruh (Pel)
- (5) Arbi (S) mengusulkan (P), supaya arah perjalanan bangsa tetap pada *rel reformasi* harus ada perubahan yang mendasar (K)

d. Pengisi Fungsi Objek

Berdasarkan data berikut kata *reformasi* bersama konstituen-konstituen lain membentuk struktur frase nominal yang tataran tersebut mengisi fungsi O. Dapat dipahami bahwa fungsi tersebut hadir menemani fungsi P yang verbanya berkarakter transitif. Verba demikian ditunjukkan oleh kata *melontarkan*, *mengembalikan*, *tahu (:mengetahui)*, *mengatakan*, *memanjatkan*, *memegang kembali*, *memegang*, *mempercepat*, *menggelar*, *menganugerahi*, *menyebut*, *menjuluki*, *menerjemahkan*, *mengatakan*, *membual*, dan (*mem-*)*pertanyakan*. Untuk mendapatkan kejelasan tentang keseluruhan struktur fungsional, perhatikan data (1) – (9).

- (1) saat berdiri di panggung, (K) dia (S) melontarkan (P) salam reformasi sebanyak tiga kali disambut teriakan yang sama oleh massa (0)
- (2) semoga dengan kali ini (K) masyarakat

dan mahasiswa yang masih menyiapkan perjuangan selanjutnya (S) terhibur dan menghilangkan (P) kepenatan (O) dan mengembalikan (P) semangat reformasi (O) kata rector UGM tersebut.

- (3) Saya (S) tahu persis (P), pemegang kekuatan yang baru belum bersungguh-sungguh untuk mewujudkan cita-cita reformasi ini (O) tandasnya.
- (4) Harmoko yang juga ketua DPR/MPR ini (S) mengatakan (P) atmosfir doa semangat reformasi saat mewarnai Golkar saat ini (O)
- (5) Bersama dengan itu, (K) semua ini (S) juga untuk memajukan (P) doa bagi para pejuang reformasi (O) agar diberi jalan lurus (K)
- (6) Kaum intelektual terutama dunia kampus (S) tetap harus memegang kembali (P) semangat reformasi total yang belakangan ini tampak mulai tercabik-cabik (O)
- (7) Sebagian masyarakat (S) sulit menganggap (P) pergantian tersebut sebagai jawaban telah berjalannya reformasi di kalangan MPR (O)
- (8) Mensegnek Akbar Tandjung (S) mengatakan (P) kepentingan Golkar mendatang harus menjamin proses reformasi sehingga tetap berjalan sesuai dengan jadwal dan jangkauan yang telah ditetapkan (O)
- (9) Lebih jauh Pius (S) mengatakan (P) bahwa salah satu alasan yang membuatnya kembali ke tanah air karena dia ingin berjuang untuk *reformasi di tanah air* (O)

e. Pengisi Topik

Yang menggunakan struktur topik – komen ternyata hanya satu data.

- (1) Soal sisi hukum dan konstitusi yang selama ini dijadikan *dasar pelaksanaan reformasi* (Topik) hal itu tidak bisa dijadikan sebagai satu-satunya dasar atau acuan (Komen)

f. Pengisi Fungsi Pelengkap

Data berikut memperlihatkan bahwa kata *reformasi* beserta konstituen lain mampu mengisi fungsi pelengkap. Untuk mengetahui konstituen seluruh fungsi, amatilah contoh data berikut ini:

- (1) Ryass (S) bertindak (P) *sebagai Ketua Tim Pengkajian Undang-Undang Politik dan Pemerintah dalam rangka reformasi (Pel)*
- (2) Dalam mengemban kedua tugas itu dan tugas-tugas nasional yang lain (K) kita semua (S) tampil (P) *sebagai bagian dari Orde Reformasi (Pel)*
- (3) (S) Jangan sampai (P) *suasana demokratis dalam alam reformasi ini menjadi anarkis lantaran merajalelanya premanisme dalam politik (Pel)*
- (4) Seperti lazimnya sebuah perubahan (K) berbagai kepentingan masyarakat dan golongan, kelompok atau secara individu, (S) berebut (P) berdesakan (P), *berusaha memasuki “kereta reformasi” (Pel)*
- (5) Golkar (S) harus diketuai (P) *Reformis (Pel)*
- (6) Karena itulah, (K) diingatkan (P) *kepada kaum reformis untuk tidak terjebak dalam bujuk rayu iblis laknat menyimpang dari tujuan murni dari gerakan reformasi (Pel)*
- (7) Dengan rumusan di atas (K) secara implisit (K) dapat ditangkap (P) secara gamblang (K) *bahwa perjalanan reformasi ini masih jauh dan sungguh akan merupakan proses yang meletihkan bahwa kadang penuh resiko, tetapi tetap memberikan terbitnya sang fajar baru di ufuk Timur (Pel)*
- (8) Meskipun harus tetap di tangan (K) kampus (S) tetap terbuka (P) *kerja sama dengan pemerintah dan berbagai unsur dalam masyarakat yang tidak mempunyai conflict of interest dan tidak bisa untuk merumuskan, mewu-*

- judkan, dan melaksanakan reformasi total, reformasi menyeluruh (Pel)*
- (9) *Penyelesaian paket UU Politik (S) sungguh amat mendesak (P) sebagai bagian yang penting dari reformasi bidang politik (Pel)*
- (10) *Presiden Habibie (S) berusaha (P) mengganti tokoh-tokoh lama dengan tokoh-tokoh baru yang diharapkan bisa sejalan dengan semangat reformasi (Pel)*

g. Struktur Anak Kalimat

Bahwa ujaran *Dengan mengadakan reformasi total termasuk mengganti oknum-oknum yang sudah puluhan tahun menjabat sebelum rakyat yang menuntut reformasi* pada (1) di atas merupakan struktur yang tergolong anak kalimat dibuktikan melalui hasil perluasan berikut:

- (1) *Dengan mengadakan reformasi total, termasuk mengganti oknum-oknum yang sudah puluhan tahun menjabat sebelum rakyat yang menuntut reformasi*, bangsa Indonesia akan mampu memperbaiki tatanan hidup bermasyarakat dan bernegara dalam semua segi kehidupan.

h. Struktur Non Klausa

- (1) *Urgensi reformasi lembaga kepresidenan*

Adapun data *Urgensi reformasi lembaga kepresidenan* secara gamblang diketahui tatarannya, yakni frase. Data tersebut tergolong frase nominal yang intinya berupa *urgensi reformasi* dan *lembaga kepresidenan* sebagai atribut. Bahwa *kedudukan lembaga kepresidenan* sebagai atribut diperjelas lewat penyisipan kata depan *di* pada konstruksi *lembaga (di) kepresidenan*.

3.2 Deskripsi Makna Konstituen Reformasi

Bagian ini mendeskripsikan makna

konstituen *reformasi* yang didahului dengan deskripsi morfologis dan dilanjutkan deskripsi makna denotatif kata *reformasi*.

3.2.1 Deskripsi Morfologis dan Makna Denotatif Kata Reformasi

Deskripsi morfologis ini memberikan gambaran bahwa kata *reformasi* ternyata diproses secara morfologis dan menghasilkan bentuk yang baru. Sebelum mendeskripsikan makna denotatif kata *reformasi*, terlebih dahulu disajikan analisis proses morfologis. Analisis tentang proses pembentukan kata dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang kemungkinan morfologis penggunaan kata *reformasi*. Analisis ini bermanfaat untuk mengenal satuan lingual ini dalam lingkup morfologisnya. Kata *reformasi* sebagai kata pungut ternyata dapat diperlakukan seperti kata lain yang lebih dahulu dipungut dalam BI. Hanya saja proses pembentukan kata *reformasi* menjadi hasil bentuk baru mengikuti aturan dalam sistem morfologis BI.

Kata *reformasi* menjadi satuan lingual dalam BI dan pada masa *reformasi* digunakan secara frekuentatif. Artinya, produktif kuantitatif dalam kesempatan bertutur penutur BI selalu menggunakan kata *reformasi*. Istilah bahasa Jawa kata *reformasi* menjadi “kembang lambe”, buah bibir setiap kesempatan berkomunikasi. Hal ini tidak mengherankan sebab penutur BI hanya mengenal paradigma Orde Lama dan Orde Baru. Orde Reformasi muncul secara mengherankan. Seluruh elemen masyarakat selalu mempergunakan kata *reformasi* walaupun dengan arti seperti yang ada dalam pemahamannya. Kata *reformasi* dapat memiliki makna ‘brutal, kekerasan, bakar-bakaran, dan perilaku menentang pemerintah Orde Baru’. Artinya, yang dimiliki oleh kata *reformasi* dengan demikian sesuai dengan daya makna yang dipahami oleh individu.

Produktif yang kuantitatif terlihat bahwa pemakaian kata *reformasi* dapat dibuktikan dengan hasil pembentukan kata tersebut,

misalnya: *direformasi*, *tereformasi* *mereformasi*, *antireformasi*, dan *proreformasi*. Bentuk morfologis yang lain sebenarnya hanya terkendali oleh proses morfologis semata, **reformasii*, **direformasii*, **mempereformasi*. Jadi, parameter produktivitas penggunaannya berdasarkan berterimanya bentuk kata tersebut menjadi bentuk dasar dalam proses morfologis dalam BI. Apabila berat menerima penggunaan produktif dapat digunakan istilah kata tersebut telah bisa menjadi bentuk dasar dalam proses pembentukan kata dalam BI. Produktivitas yang berhubungan dengan penggunaan kata *reformasi* dalam struktur frase tidak dapat diragukan lagi. Memang kata *reformasi* ini menjadi salah satu satuan lingual yang bernilai sejarah bagi bangsa Indonesia. Boleh dikatakan pada setiap detik warga Negara Indonesia menggunakan kata tersebut pada tahun 1998. Kata *reformasi* secara morfologi dapat dibentuk menjadi beberapa deretan morfologis yang merupakan turunannya, misal: *direformasi*, *mereformasi*, *mereformasikan*, *tereformasi*. Bentuk seperti: *antireformasi*, *proreformasi*, dan *kontrareformasi* menjadi bentuk morfologis yang masih berhubungan dengan bentuk dasar *reformasi*. *Reformasi* merupakan rentetan usaha mempersiapkan, bahkan menangkap masa depan melalui berbagai perubahan menyeluruh untuk mewujudkan masa depan yang kita kehendaki. Reformasi dilihat dari konteks kebudayaan merupakan rentetan upaya menjadikan lingkungan sekitar kita dan variabel yang ada di masyarakat berubah ke suatu tatanan dan keadaan yang benar-benar diperlukan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

Beberapa kata hasil bentukan dari dasar kata *reformasi*: *anti + reformasi*; *pro + reformasi*; *di + reformasi*; *me + reformasi*; dan *reformasi (N)*

Secara semantik kata tersebut masih merujuk pada usaha perbaikan di bidang sosial, politik, dan agama suatu masyarakat atau

negara. Padanan reformasi secara gampang diartikan sebagai pembaharuan menuju keadaan yang lebih baik. Pelaku tindakan *reformasi* disebut reformis. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999:826) kata *reformis* berarti 'orang yang menganjurkan adanya usaha perbaikan (bidang politik, sosial, agama) tanpa kekerasan.

Kata *reformasi* ternyata berasal dari bahasa Inggris. Hasil analisis kata *reformasi* berdasarkan kamus menunjukkan asal dan makna denotatif. Kata *reformasi* menjadi tersohor di dalam kehidupan bangsa Indonesia setelah sekian lama Orde Baru menduduki pemerintahan di bawah pimpinan presiden Soeharto. Kata ini berasal dari bahasa Inggris *re form* berarti 'memperbaiki' atau 'meninggalkan tindakan-tindakan jelek, jahat, dsb. menjadi orang baik, *re form* juga berarti 'membentuk kembali' atau 'menyusun kembali' (Salim, 1991:1608-1609). Secara denotatif *reformasi* memiliki arti 'tindakan untuk memperbaiki dengan menyusun kembali tindakan yang jelek menjadi tindakan yang baik'. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999:826) kata *reformasi (N)* berarti 'gerakan radikal untuk perubahan (bidang sosial, politik atau agama) di suatu masyarakat atau negara. Kata ini sudah menjadi nama gerakan, partai, semangat, cita-cita, dan sebagainya. Penggunaan kata ini seiring dengan semangat untuk mengubah tata kehidupan bangsa Indonesia. Kata ini tampak memiliki nilai yang penting dalam sejarah kehidupan bangsa Indonesia. Dalam pemakaian di masyarakat kata ini telah menunjukkan nilai historis, nilai heroik, dan nilai politis.

3.2.2 Makna Kolokatif Kata Reformasi

Kata *reformasi* dikumandangkan di bumi pertiwi disertai peristiwa demonstrasi, unjuk rasa massa, pengrusakan, pembakaran gedung-gedung, penjarahan toko-toko, gerakan

massa yang tidak menerima *status quo*, tidak percaya lagi kepada pemerintahan yang dikemukakan oleh para pemimpin Orde Baru. Kondisi kehidupan masyarakat yang kacau balau di segala bidang. Kondisi ini sebagai usaha penciptaan atau kondisi logis dari pemerintahan yang sedang mendapat desakan dari masyarakat yang menginginkan adanya perubahan.

Peristiwa pemunculan kata yang disertai oleh perilaku pribadi dan sosial yang sangat kontras dengan kondisi yang sebelumnya ini, dalam sisi linguistik mendatangkan fenomena bermunculan makna konotatifnya. Makna konotatif tersebut berkolokasi. Seseorang yang mendengar kata *reformasi* seolah-olah di benaknya bermunculan makna misal: *pengrusakan, pembakaran, perilaku brutal, bertindak dengan kekerasan, demo, turun ke jalan, tidak percaya kepada pimpinan, ingin mengubah aturan yang sudah ada*, dan sejenisnya.

Kata *reformasi* dan hasil turunannya memiliki makna bernuansa 'segala sesuatu yang menginginkan perubahan, yakni perubahan dari kondisi yang sudah ada'. Kondisi yang sudah ada ini dinilai tidak menguntungkan bahkan tidak berguna lagi. Kata *reformasi* ini juga digunakan dalam rangka politik. Kata ini digunakan dalam kancah pemerintahan yang memberikan pemahaman kepada pemakai bahasa pada aktivitas politik pemerintahan.

3.2.3 Deskripsi Perkembangan Pemakaian Kata *Reformasi*

Kata *reformasi* bersanding dengan kata lain, baik kata dasar maupun kata berimbuhan. Konstituen yang terbentuk atau bentukan baru berupa FN. Perhatikan bentuk berikut: *Salam reformasi, Rel reformasi, Kereta reformasi, Rangka reformasi, Alam reformasi, Orde reformasi, Era reformasi, Masa reformasi, Gaung reformasi, Arah reformasi, Proses reformasi, Emosi reformasi, Agenda reformasi, Atmosfir reformasi, Kaum reformasi,*

Zamannya reformasi, Perjalanan reformasi, dan Gerakan reformasi.

Hubungan makna ini ditandai oleh satuan lingual *reformasi*. Permasalahan ini menarik dalam BI dan sebagai fenomena bagi peneliti berikut tentang model pendeteksian kata pungut dalam BI. Proses pemungutan kata dari bahasa lain memang dibutuhkan oleh penutur BI dan bukan hal yang *sepele* atau *latah*. Apabila kebutuhan penutur BI tidak mendalam, maka kata yang dipungut mudah terlupakan dan tidak frekuentatif penggunaannya. Di samping itu, penutur bahasa tidak memiliki deretan morfologis yang berhubungan dengan kata pungut tersebut.

Konstituen tersebut menandai penamaan yang seluruhnya berpangkal pada *reformasi*. Penamaan tersebut menarik dan menjadi bukti bahwa penggunaan kata *reformasi* disertai perkembangan bentukan baru telah terjadi pada tahun 1997 hingga 2005. Artinya, kata *reformasi* bersanding dengan kata lain dalam rangka membentuk konstituen yang baru. Kata *reformasi* dapat dibuktikan eksistensinya. Kata-kata yang lain dapat digabungkan untuk penamaan dari segala hal yang berhubungan dengan *reformasi*. Hal ini menunjukkan hal yang berterima seandainya kata *reformasi* tersebut diganti oleh kata *demokrasi, liberalisasi, dan kolonialisasi*. Dengan demikian, perkembangan penggunaan kata *reformasi* sejajar dengan kata lain yang dipinjam dari bahasa Inggris dan sudah menjadi istilah dalam dunia politik.

Hasil ini merupakan pandangan baru dalam perunutan kata *reformasi*. *Reformasi* berasal dari bahasa Inggris dan proses pemungutan dalam sejarah perpolitikan Indonesia diperlukan. Gerakan pembaharuan di dunia politik di Indonesia memanfaatkan satuan lingual dari bahasa Inggris. Hal ini merupakan bukti bahwa keinternasionalan bahasa Inggris telah terjadi nyata. Penggunaan bahasa dalam dunia politik suatu negara telah membuktikan adanya kecenderungan pemilihan unsur satuan

lingual yang dimaksud.

Kata *reformasi* menjadi bukti bahwa ada proses perubahan politik di Indonesia. Perubahan politik Indonesia dianalisis dari segi bahasa dari *Orde Lama* ke *Orde Baru*, *Orde Baru* ke *Orde Reformasi*. Penggunaan kata *Lama* dalam *Orde Lama* diganti dengan kata *Baru* dalam *Orde Baru*. Kata *Baru* tidak mungkin diganti dengan kata yang secara semantik 'lebih baru'. Kata *reformasi* akhirnya dipilih sebagai istilah pengganti *Orde Baru* menjadi *Orde Reformasi*. Permasalahan selanjutnya apakah pemunculan paradigma baru *reformasi* ini akan muncul paradigma baru lagi. Hal ini tergantung pada pandangan global dan internasionalisasi dalam dunia politik. Kondisi pemerintahan selanjutnya yang menentukan. Apakah akan muncul paradigma baru? Paradigma apalagi yang diberlakukan dalam pemerintahan di Indonesia. Bahasa melayani masyarakat; bahasa menjadi sarana untuk mengungkapkan kehidupan penutur bahasa. Bahasa menyediakan media komunikasi dalam segala bidang. Bahasa menjadi sarana yang siap untuk mengungkapkan segala hal yang dibutuhkan oleh penutur bahasa.

Penelitian ini merupakan usaha baru sehingga dibutuhkan kecermatan yang mendalam dalam menganalisis penggunaan kata *reformasi*. Belum ada penelitian yang mengkhususkan diri pada pemantauan secara mendalam terhadap satu kata yang ada dalam BI, lebih-lebih kata yang baru dan masuk menjadi kata dalam BI. Kata *reformasi* ini memiliki kemiripan dengan pemakaian kata *Orde Lama* dan *Orde Baru* yang seringkali digunakan pada saat rezim berkuasa. Kata *reformasi* menjadi *reformis* 'orang yang melakukan reformasi' dapat ditemukan bentuk *para reformis*. Konstituen tersebut secara morfologi memungkinkan hadirnya bentuk yang setipe, misal: *kaum reformis*, *pejuang reformis*, *perilaku reformis*.

3.2.4 Deskripsi Perkembangan Pemakaian Kata *Reformasi* dan Turunannya

Pemakaian kata *reformasi* ini dalam BI tidak mengalami perkembangan. Era *reformasi* telah bergulir dan tidak diimbangi oleh adanya kepercayaan masyarakat terhadap para penggerak. Kata *reformasi* sudah digunakan sebagai penanda jaman dalam pemerintahan di Indonesia. Kata ini tidak diorbitkan lagi oleh penutur yang dahulu berposisi sebagai pelaku perubahan dari *status quo* yang menjadi sasaran *reformasi*. Kondisi kehidupan berbangsa dan bernegara membuktikan memiliki pengaruh dalam penggunaan bahasa. Kata yang baru digunakan secara besar-besaran tidak lagi memiliki gaung dalam penggunaan sehari-hari. Kata *reformasi* menjadi penanda era kehidupan pemerintahan ini tercermin dalam bentuk: *era reformasi*, *masa reformasi*, *rezim reformasi*, *periode reformasi*, dan *jaman reformasi*.

Kondisi kehidupan yang ditandai oleh gerakan pembaharuan ini pun menggunakan penanda satuan lingual. Misal: *denyut reformasi*, *geliat reformasi*, *gelora reformasi*, *lokomotif reformasi*, *rel reformasi*, dan *gerbong reformasi*. Penutur BI menggunakan kata *reformasi* juga memiliki kecenderungan membawa kata tersebut kepada konstruksi yang produktif tetapi tidak membawa konsekuensi dalam perubahan kehidupan. Produktif hanya dalam tataran penggunaan bahasa, namun tidak digunakan sebagai penanda peristiwa sosial yang nyata. Hal inilah yang menjadikan suatu satuan lingual tidak lagi memiliki kejelasan makna dalam kehidupan masyarakat. Makna kata yang mulai tidak terwujudkan dalam kehidupan nyata dalam masyarakat akan mengalami kekeringan dan ditinggalkan oleh penutur bahasa. Kata tersebut menjadi hiasan dalam berkomunikasi. Kata tersebut tidak memiliki konsekuensi perubahan dalam masyarakat. Penggunaan kata *reformasi* ini, karena bernuansa politik, maka kelompok yang memiliki kepentingan

politik tersebutlah yang harus menggunakan terus-menerus dan mewujudkan langkah sesuai dengan makna yang dikandung oleh satuan lingual tersebut.

BI memiliki kondisi yang unik sebab pemakaian kata ditentukan oleh dukungan penutur terhadap kata tersebut. Penutur yang cenderung mempunyai kepentingan dengan kata tersebut akan secara sadar bahkan emosional mempergunakan kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, kesan yang ada penutur bahasa dapat berada di balik kata yang digunakan. Kata tersebut bisa juga digunakan untuk memperkokoh kekuasaan yang dimilikinya; kata tersebut dapat digunakan mengkonstruksi kehidupan sesuai dengan kepentingannya.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap kata *reformasi*, maka dapat diambil simpulan

sebagai berikut:

Pertama, kategori konstituen *reformasi* tiga yakni kata, frase, dan klausa;

Kedua, kategori kata konstituen *reformasi* terdiri atas pokok kata, KK, dan KB;

Ketiga, kategori frase konstituen *reformasi* terdiri atas FN, FV, dan Fprep.;

Keempat, kategori klausa terdiri atas: konstituen *reformasi* sebagai pengisi fungsi S, fungsi P, fungsi Ket., fungsi O, fungsi topik, fungsi Pel., sebagai struktur anak kalimat;

Kelima, struktur non klausa ; dan

Keenam, kata *reformasi* sebagai kata pungut ternyata dapat diperlakukan seperti kata lain yang lebih dahulu dipungut dalam BI. Kata *reformasi* menjadi satuan lingual dalam BI dan pada masa *reformasi* digunakan secara frekuentatif. Artinya, produktif kuantitatif dalam kesempatan bertutur penutur BI selalu menggunakan kata *reformasi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1990. *Semantik Bahasa Indonesia*. Bandung: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fatimah-Djajasudarma. 1993. *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 2003. *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Salim, Peter. 1991. *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Modern English Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.